

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Studi ini berusaha menganalisis sekaligus mengemukakan peran jurnalis untuk bisa menerjemahkan, menginterpretasi, sekaligus menyampaikan pemberitaan isu minoritas LGBT kepada khalayak. Melalui konsep *knowledge brokers*, peran tersebut dianalisis pada tiga media di Indonesia: *The Jakarta Post*, *IDN Times*, dan *Tirto.id*. Hasil dari pembahasan menunjukkan, pertama, bahwa ketiga informan secara personal mampu memahami maupun memaknai eksistensi LGBT bukan secara diskriminatif ataupun negatif, misalnya penyakit, hal yang menggelikan, dll. Ketiga jurnalis dari tiap-tiap media memaknai entitas sebagai keputusan orientasi seksual, bentuk perkembangan sains, dan *third-gender*. Hal tersebut, hadir dari keterkaitan identitas kultural yang dimiliki sekaligus peran dari berbagai bentuk seperti pergaulan, pembelajaran, dan didikan keluarga.

Kedua, pembahasan juga menunjukkan tiap-tiap media memiliki kecenderungan dan karakteristik tersendiri terhadap satu fungsi/peran yang dimiliki oleh *knowledge brokers: awareness, accessibility, engagement, linkage, dan mobilization*. Secara singkat, pada bidang *awareness*, peran jurnalis media *Tirto.id* jauh lebih kuat dengan pengalaman yang dimiliki secara personal dalam terlibat sebagai asisten penelitian bersama terkait LGBT. Hal tersebut dinilai membuat informan semakin peka dan sadar akan kebutuhan dari kelompok LGBT secara komperhensif. Lebih lanjut, pada *accessibility*, media *Tirto.id* juga berperan lebih

dominan dan selaras pada konsep lewat kapabilitasnya untuk bisa membangun jaringan kepada sesama LGBT. Namun, hal serupa juga dilakukan oleh jurnalis dari media *IDN Times* yang berusaha membangun komunikasi dengan kelompok LGBT. Perihal dengan *engagement*, jurnalis dari *IDN Times* dinilai mampu membangun titik temu yang baik bersama pembaca dengan berusaha memahami terlebih dahulu karakteristik dari khalayak untuk bisa memberikan suatu berita yang tepat. Selanjutnya, pada *linkage*, peran kuat dari ketiga media terlihat untuk selalu berusaha melibatkan LGBT. Terakhir, perihal dengan *mobilization*, jurnalis *IDN Times* condong lebih kuat untuk bisa memetakan sekaligus menyadari posisi jurnalis yang di mana perlu untuk berfokus pada nada pemberitaan positif, bukan sekadar negatif.

Ketiga, peran dari redaksi pada para jurnalis juga berjalan secara positif dan inklusif. Mulai dari kultur, kebijakan, dan nilai perusahaan menunjukkan adanya pemenuhan hak asasi pada seluruh pihak termasuk LGBT. Media sendiri secara keseluruhan memberi suatu dampak bagi jurnalis terutama dalam memunculkan suatu diskusi pemberitaan LGBT. Namun, media *Tirto.id* secara khusus memiliki kultur berbeda yang memberi otoritas menyeluruh pada jurnalis.

5.2 Saran

Penelitian ini telah mampu memetakan peran jurnalis secara keseluruhan dalam melakukan pemberitaan LGBT di Indonesia melalui konsep *knowledge brokers* dengan elaborasi identitas kultural maupun peran redaksi. Namun, dengan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa keterbatasan yang diharapkan mampu

menjadi referensi pengembangan berikutnya. Oleh karena itu, berikut saran yang diusulkan penelitian ini.

5.2.1 Saran Akademis

Dapat diwujudkan perluasan konsep dan elaborasi teori. Konsep *knowledge brokers* sendiri memiliki potensi yang cukup bila dielaborasi bersama dengan teori/konsep yang berhubungan dengan personal jurnalis, produk jurnalis, ataupun peran redaksi. Penelitian berikut juga bisa melihat bagaimana sikap dan penilaian khalayak terhadap representasi yang berusaha dilakukan. Lebih lanjut, pembahasan terkait dengan peran redaksi secara menyeluruh dalam pemberitaan punya suatu potensi penelitian. Selain itu, pendekatan riset secara *mixed-method* berpeluang dilakukan guna bisa memperkuat hasil pembahasan. Unit analisis dapat lebih dikaji bersamaan dengan peranan dari redaksi atau tanggapan dari audiens.

Namun, lebih dari itu, penerapan konsep dari *knowledge brokers* sendiri tidak perlu hanya berfokus pada isu minoritas. Pengembangan sekaligus implementasi pada isu lain seperti *data journalism*, *science journalism*, dan *research-based journalism* juga mampu memperkaya kajian akademis terhadap media.

5.2.2 Saran Praktis

Menjadi contoh bagi media lain di Indonesia untuk bisa melakukan penerapan berbagai upaya yang serupa dengan media *The Jakarta Post*, *IDN Times*, dan *Tirto.id* guna tidak memunculkan pemberitaan dengan nada pemberitaan negatif semata, melainkan mewujudkan suatu representasi

yang baik terhadap LGBT terutama dalam keterlibatannya di pemberitaan. Lebih lanjut, pembelajaran, penguatan, dan penerapan fungsi *knowledge brokers* bisa dilakukan oleh media masing-masing, termasuk informan guna mewujudkan produk jurnalistik yang lebih inklusif.